

## PROBLEMATIKA KEBAHASAAN DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA KONTEMPORER

Nazma Hidayanti Putri Suyitno  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban  
Surel: [nazmahidayanti@gmail.com](mailto:nazmahidayanti@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas berbagai bentuk problematika kebahasaan dalam penggunaan bahasa Indonesia kontemporer, terutama di era digital. Beragam kesalahan kebahasaan ditemukan dalam berbagai media, seperti media sosial, ruang publik, dan wacana formal. Kesalahan tersebut meliputi ejaan yang tidak sesuai, tanda baca yang salah, pemilihan diksi yang tidak baku, kalimat tidak efektif, penggunaan kata serapan yang tidak disesuaikan, campur kode dan alih kode, serta kalimat tidak logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca, catat, dan dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis maupun lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan kebahasaan banyak terjadi karena lemahnya pemahaman masyarakat terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta pengaruh budaya populer dan media digital yang cenderung bebas dari aturan formal. Oleh karena itu, penting adanya edukasi kebahasaan dan peningkatan literasi linguistik dalam menjaga martabat bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dalam berbagai ranah kehidupan.

**Kata kunci:** problematika kebahasaan, bahasa Indonesia kontemporer, kesalahan berbahasa, media sosial.

### *LINGUISTIC PROBLEMS IN THE USE OF CONTEMPORARY INDONESIAN LANGUAGE*

#### *ABSTRACT*

*This study examines various linguistic problems in the use of contemporary Indonesian, particularly in the digital age. Numerous language errors were identified across several media platforms such as social media, public spaces, and formal discourse. These errors include incorrect spelling, punctuation mistakes, improper word choice, ineffective sentence structures, inappropriate loanword usage, code-mixing and code-switching, as well as illogical or ambiguous expressions. Employing a descriptive qualitative approach, the study used reading, note-taking, and documentation techniques to collect data from written and spoken sources. The findings reveal that linguistic deviations occur frequently due to the public's weak understanding of standard Indonesian language rules, compounded by the influence of popular culture and unregulated digital communication. Therefore, language education and increased linguistic literacy are essential to preserving the dignity of the Indonesian language. This research is expected to serve as a foundation for raising public awareness about the importance of proper language use in all aspects of life.*

**Keywords:** *linguistic problems, contemporary Indonesian, language errors, social media.*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki kedudukan yang penting dalam membentuk identitas kebangsaan, menyampaikan informasi, dan membangun pemahaman bersama. Melalui adanya bahasa persatuan yang telah disepakati bersama oleh seluruh bangsa Indonesia, negara ini telah memiliki sarana komunikasi yang digunakan antar daerah untuk mempererat kesatuan. Bahasa tersebut menjadi perantara dalam membangun keharmonisan nasional, sekaligus alat penting dalam upaya mewujudkan cita-cita Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. (Sianturi, 2023). Penggunaan bahasa Indonesia yang baik memegang peranan penting dalam menciptakan pemahaman serta penghormatan terhadap keberagaman masyarakat. Bahasa yang digunakan secara efektif memungkinkan terjadinya dialog yang berarti antara individu maupun kelompok dengan latar belakang yang berbeda, mendukung pertukaran ide, memperdalam pemahaman bersama, dan mendorong integrasi sosial. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia yang tepat diyakini mampu menciptakan ruang komunikasi yang saling menghargai, membentuk kesepahaman, serta mencegah munculnya konflik akibat miskomunikasi atau salah tafsir (Dermayani, dkk, 2024).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan bahasa Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada era digital, khususnya dengan kemunculan media sosial seperti Instagram, *TikTok*, *WhatsApp*, *X* (dahulu *Twitter*), dan *YouTube*, masyarakat dari berbagai latar belakang bebas mengekspresikan diri tanpa batasan. Dalam era digital saat ini, komunikasi yang terjadi melalui media digital cenderung berlangsung secara spontan dan ringkas. Selain itu, pola komunikasi semacam ini tidak selalu mengikuti aturan kebahasaan yang baku sebagaimana ditetapkan dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar. (Ervani, dkk, 2025). Hal ini membuka ruang yang luas bagi kreativitas berbahasa, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan. Fenomena ini menjadi perhatian penting dalam kajian linguistik kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan problematika kebahasaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai berbagai bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Misalnya, penggunaan huruf kapital

yang tidak sesuai kaidah, kesalahan ejaan, pemilihan kata tidak baku, kalimat tidak efektif, hingga pencampuran bahasa asing atau daerah dalam konteks formal. Penyimpangan-penyimpangan ini tidak hanya terjadi pada individu awam, tetapi juga muncul dalam pidato tokoh publik, iklan, spanduk, hingga konten media sosial yang tersebar luas dan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan berbahasa masyarakat. Salah satu faktor penyebab meningkatnya problematika kebahasaan adalah kurangnya pemahaman terhadap Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), lemahnya pengawasan terhadap penggunaan bahasa di ruang publik, serta adanya anggapan bahwa bahasa di media sosial bersifat bebas dan tidak mengikat. Akibatnya, terjadi pembiaran terhadap kesalahan kebahasaan yang berulang dan berpotensi ditiru oleh pengguna lainnya, terutama generasi muda yang sedang dalam tahap pembentukan kebiasaan dan pengetahuan bahasa.

Kerancuan dalam penggunaan bahasa baku kerap terjadi hingga membuat masyarakat merasa bingung dalam penerapannya. Banyak individu yang kurang memperhatikan apakah tulisan mereka sudah sesuai dengan aturan atau belum, sebab bagi mereka yang terpenting adalah pesan dapat tersampaikan. Akibatnya, masih banyak ditemukan kata-kata tidak baku serta kesalahan dalam penggunaan tanda baca yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan. (Ningrum, 2021). Oleh karena itu, penelitian mengenai problematika kebahasaan ini menjadi penting dilakukan karena bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus dijaga, dilestarikan, dan digunakan secara tepat sesuai kaidahnya. Penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang terjadi secara masif di berbagai media memiliki potensi untuk menurunkan mutu berbahasa masyarakat Indonesia. Jika tidak ada tindakan atau langkah pencegahan dan edukasi, maka penyimpangan tersebut dapat menjadi kebiasaan yang akan terus mengakar dan memengaruhi generasi mendatang.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa problematika kebahasaan dalam penggunaan bahasa Indonesia masih menjadi isu yang signifikan dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di Kota Kisaran masih banyak yang tidak memenuhi standar bahasa baku. Kesalahan-kesalahan tersebut mencakup pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam spanduk, baliho,

dan papan reklame, serta kesalahan ejaan dan penggunaan tanda baca yang tidak sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Penelitian tersebut menyoroiti lemahnya kesadaran pelaku usaha dan instansi terkait dalam menjaga mutu bahasa, yang berdampak pada pemahaman publik terhadap bentuk bahasa Indonesia yang benar.

Selanjutnya, penelitian serupa juga dilakukan oleh Hanum (2021) yang menelaah kesalahan berbahasa Indonesia dalam bentuk ragam tulis dengan fokus pada berbagai tataran linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga ejaan. Ia menyimpulkan bahwa kesalahan-kesalahan tersebut terjadi secara sistematis dan meluas di kalangan masyarakat, disebabkan oleh rendahnya literasi kebahasaan serta pengaruh bahasa daerah dan asing. Hanum menekankan pentingnya analisis kesalahan sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dan meningkatkan kesadaran penggunaan bahasa yang sesuai kaidah.

Sementara itu, penelitian yang lebih kontekstual dilakukan oleh Hawae, Setiadi, dan Agustiani (2023) yang mengkaji problematika penggunaan kalimat efektif pada mahasiswa asing asal Patani, Thailand, yang menempuh pendidikan di Purwokerto. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa para mahasiswa tersebut mengalami kesulitan dalam menulis kalimat efektif, yang ditandai oleh pelanggaran terhadap prinsip kesepadanan, kecermatan, dan kehematan. Faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan ini meliputi keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia, waktu belajar BIPA yang singkat, kosakata yang terbatas, serta rendahnya motivasi membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia. Kesimpulan dari penelitian tersebut menegaskan perlunya pendekatan pedagogis yang lebih intensif dalam pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing.

Ketiga penelitian di atas, memperlihatkan bahwa problematika kebahasaan di Indonesia tidak hanya terjadi dalam ranah formal seperti pendidikan, melainkan juga menjalar ke ruang publik dan kehidupan sehari-hari. Persoalan ini bukan semata-mata akibat kesalahan teknis dalam berbahasa, melainkan telah menjadi bagian dari fenomena sosial-kultural yang kompleks. Pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, penggunaan bahasa asing secara bebas, dan perubahan sikap berbahasa masyarakat menjadi faktor dominan dalam menurunnya kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, urgensi dan kebaruan dalam artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan berbagai bentuk permasalahan kebahasaan ke dalam satu

kerangka kajian yang lebih luas dan kontekstual, yakni fenomena kontemporer dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan aktual dalam menjaga keberlangsungan dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang bermartabat.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk uraian kalimat, bukan angka atau statistik. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemaparan secara naratif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam (Creswell, dalam Nugraheni, dkk, 2024). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia kontemporer.

Data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk kesalahan atau penyimpangan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam berbagai media dan konteks, seperti kesalahan ejaan, tanda baca, diksi, struktur kalimat, penggunaan kata serapan, campur kode dan alih kode, dan kesalahan dalam wacana lisan. Sumber data berasal dari unggahan media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, X (Twitter), dan YouTube, teks di ruang publik seperti spanduk, wacana formal pada pidato tokoh publik, yaitu presiden dan gubernur.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yaitu, teknik baca, teknik catat, dan teknik wawancara. Teknik baca digunakan untuk membaca dan mengamati secara cermat berbagai sumber data, baik yang berupa tulisan di media sosial, spanduk, maupun transkrip pidato. Setelah membaca dan menemukan data yang relevan, peneliti mencatat setiap bentuk kesalahan kebahasaan yang ditemukan. Pencatatan dilakukan secara sistematis berdasarkan kategori problematika seperti kesalahan ejaan, tanda baca, diksi, struktur kalimat, penggunaan kata serapan, campur kode dan alih kode, dan kesalahan dalam wacana lisan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menyimpan bukti visual atau kutipan asli dari sumber data, seperti tangkapan layar (*screenshot*) unggahan media sosial, foto spanduk, dan transkrip pidato. Dokumentasi ini penting untuk menunjang validitas data dan memudahkan proses analisis lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Problematika Kebahasaan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Kontemporer” yaitu diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 1. Temuan Problematika Kebahasaan**

Temuan	Aspek Yang Diamati	Problematika	Perbaikan
Penulisan “Bandar baru uda, jalan padi emas 1, johor bahru,johor” dalam postingan akun Instagram @mood_degil.	Ejaan dan Tanda Baca	Tidak menggunakan huruf kapital.	Bandar Baru Uda, Jalan Padi Emas 1, Johro Bahru, Johor.
Kata orang2 dan di akhir kalimat tidak menggunakan tanda baca titik(.) di postingan akun Tiktok @seliocta14, dengan kalimat “Semoga semesta selalu memberikan kemudahan atas segala usahamu, semoga doamu selalu terkabul satu persatu, semoga langkah kakimu selalu diringankan, semoga segala urusanmu selalu dipermudah, semoga hatimu dilapangkan atas segala takdir yang di luar rencanamu, dan semoga kamu selalu dikelilingi	Ejaan dan Tanda Baca	Penggunaan angka sebagai pengganti kata dan tidak menutup kalimat dengan tanda baca.	Kata <i>orang2</i> seharusnya ditulis menjadi <i>orang</i> . Di akhir kalimat diberi tanda baca titik (.).

orang2 baik di manapun  
kamu berada”.

Wijaya <i>Photocopy</i>	Ejaan dan Kata Serapan	Penggunaan kata serapan yang tidak disesuaikan.	Penulisan yang benar adalah Wijaya Fotokopi.
-------------------------	---------------------------	---	--

Kalimat “ <i>Ga tau kenapa jawaban UTS buat besok banget pukul sekarang baru mau analisis</i> ” di <i>postingan status WhatsApp</i> ”.	Struktur Kalimat	Kalimat tidak efektif, tidak jelas subjek-predikat-objek-keterangan.	Kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Saya tidak tahu mengapa baru sekarang mulai menganalisis jawaban UTS untuk besok”.
--	---------------------	--	---

Kalimat “ <i>Vibanya udh kyk pembantaian, ternyata melukai diri sendiri</i> ” dari komentar akun Instagram @the.pranatha pada salah satu unggahan akun Instagram @jurnal.informasi.	Diksi	Penggunaan kata tidak baku dan campuran bahasa asing.	Komentar tersebut dapat diperbaiki agar baku menjadi “Suasannya sudah seperti pembantaian, ternyata melukai diri sendiri”.
---	-------	---	--

Pidato Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi yang diunggah oleh Kanal YouTube tribunjabar video memakai bahasa Sunda, diantaranya sebagai berikut. 1. Menit ke 1:09 “ <i>di Cirebon ada orang yang marah sama saya. Jalan di Cirebon</i> ”	Campur Kode dan Alih Kode	Pencampuran bahasa daerah dalam pidato formal.	Sebaiknya gunakan Bahasa Indonesia yang baku dalam konteks formal agar dapat dipahami semua kalangan.
--	---------------------------	--	---

<p><i>goreng</i>". Kata <i>goreng</i> tersebut berarti rusak.</p> <p>2. Menit ke 1:13  <i>"Gubernurna lain bapak aing tapi Bapak Tere"</i>.</p> <p>3. Menit ke 1:22 <i>"Saya katakan jadi gubernur baru 2 bulan. Terus ketika dicek jalannya jalan kabupaten. Kunaon jalan kabupaten ngambek ka aing ari sia? Kunaon ngga ngambek ka bupatinya"</i>.</p> <p>4. Menit ke 2:10  <i>"Gubernur euweuh gawe"</i>.</p>	
<p>Komentar "bisa gk dorong sumatra agak ke spanyol dikit" Pada salah satu unggahan akun X @SebuahBenang.</p>	<p>Kalimat Tidak Logis/Ambigu masuk akal dan ambigu. Kalimat tidak dan menghindari kata-kata yang tidak logis dan gunakan pernyataan yang realistis dan sesuai konteks.</p>
<p>Penulisan menu "Nasi Fried Chicken Penyet" di spanduk.</p>	<p>Bahasa di Campuran bahasa Inggris dan Indonesia. Penulisan menu dapat diperbaiki menjadi "Nasi Ayam Goreng Tepung Penyet".</p>
<p>Kalimat "Open jastip dan Close order jastip" di unggahan status WhatsApp.</p>	<p>Bahasa di Campur kode Media Sosial bahasa asing dan tidak baku. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi "Buka Layanan Titip Beli" dan "Penutupan</p>

				Pemesanan Titip Beli”.
Kesalahan pelafalan dan tata bahasa pada pidato presiden Prabowo Subianto di Konferensi ke-19 PUIC, berikut kalimatnya.	Wacana Lisan	Pelafalan	tidak sesuai dan penggunaan kata tidak tepat secara gramatikal.	Dari kesalahan-kesalahan tersebut kalimat dapat diperbaiki menjadi: 1. “Kalau kita lemah, mungkin ada pihak-pihak yang tidak menginginkan perdamaian” 2. “Panggilan untuk bertindak, bukan sekedar berwacana” 3. “Bahwa undangan ini adalah kesempatan ketika saya diminta berbicara di hadapan majelis” 4. “Saya yakin bahwa rakyat kita semuanya menuntut pemerintah yang bersih dan transparan”

## Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap sejumlah data dari beberapa media sosial (Instagram, TikTok, WhatsApp, X, YouTube), ruang publik, serta wacana formal, ditemukan sejumlah problematika kebahasaan yang meliputi kesalahan ejaan, tanda baca,

diksi, struktur kalimat, penggunaan kata serapan, campur kode dan alih kode, hingga kesalahan dalam wacana lisan. Berikut ini adalah uraian analisis terhadap setiap problematika yang ditemukan.

#### 1. Kesalahan Ejaan dan Tanda Baca

Penggunaan huruf kapital dan tanda baca merupakan bagian dari kaidah ejaan yang diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pada beberapa unggahan, seperti “bandar baru uda, jalan padi emas 1, johor bahru, johor”, ditemukan tidak digunakannya huruf kapital pada nama tempat. Selain itu, penggunaan angka sebagai pengganti kata, misalnya “*orang2*” dalam kalimat yang panjang tanpa tanda titik (.), mengindikasikan rendahnya penerapan aturan tanda baca. Hal ini menyebabkan ambiguitas makna serta mengurangi kejelasan informasi.

#### 2. Kesalahan Penggunaan Kata Serapan

Kata serapan dari bahasa asing harus disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Namun, pada temuan seperti “Wijaya *Photocopy*”, penggunaan kata “*photocopy*” tidak mengikuti aturan adaptasi menjadi “fotokopi”. Kesalahan ini mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam menyesuaikan kosakata asing dengan ejaan yang telah dibakukan dalam KBBI.

#### 3. Struktur Kalimat yang Tidak Efektif

Struktur kalimat tidak efektif ditemukan pada ungkapan “*Ga tau kenapa jawaban UTS buat besok banget pukul sekarang baru mau analisis*”. Kalimat ini tidak memiliki struktur subjek-predikat-objek yang jelas dan sulit dipahami maksudnya. Penggunaan kalimat efektif menjadi penting dalam menyampaikan pesan yang lugas, khususnya dalam konteks akademik dan komunikasi profesional.

#### 4. Kesalahan Diksi

Kesalahan pemilihan kata juga ditemukan, seperti dalam komentar “*Vibenya udh kyk pembantaian, ternyata melukai diri sendiri*” Kalimat tersebut menggunakan diksi tidak baku dan mencampurkan bahasa asing “*vibenya*”. Dalam konteks formal, penggunaan diksi seperti ini tidak sesuai dan dapat menimbulkan penafsiran yang keliru.

#### 5. Campur Kode dan Alih Kode

Fenomena campur kode dan alih kode tampak jelas pada pidato Gubernur Jawa Barat yang menyisipkan bahasa Sunda dalam pidato formal. Meskipun penggunaan bahasa daerah dapat menjadi simbol identitas kultural, namun dalam konteks pidato resmi, penggunaan bahasa Indonesia yang baku tetap lebih disarankan agar dapat dipahami oleh khalayak luas dan menjaga formalitas wacana.

#### 6. Kalimat Tidak Logis atau Ambigu

Kalimat seperti “*bisa gk dorong Sumatra agak ke Spanyol dikit*” merupakan contoh dari ujaran hiperbolik yang tidak logis. Meski memiliki unsur humor, kalimat seperti ini dapat membingungkan dan tidak sesuai dalam komunikasi formal atau ilmiah.

#### 7. Bahasa di Ruang Publik

Fenomena pencampuran bahasa asing dalam ruang publik ditemukan pada spanduk menu seperti “*Nasi Fried Chicken Penyet*”. Penulisan ini menunjukkan pengaruh globalisasi, namun seharusnya tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik seperti “Nasi Ayam Goreng Tepung Penyet” agar mudah dipahami masyarakat.

#### 8. Bahasa di Media Sosial

Kalimat “*Open jastip dan Close order jastip*” menunjukkan fenomena campur kode yang umum di media sosial. Penggunaan istilah bahasa asing seharusnya digantikan dengan padanan bahasa Indonesia, seperti “Buka Layanan Titip Beli” dan “Penutupan Pemesanan Titip Beli” agar pesan menjadi lebih inklusif.

#### 9. Kesalahan dalam Wacana Lisan Resmi

Dalam pidato Presiden Prabowo Subianto, ditemukan beberapa pelafalan yang tidak tepat seperti “*viak-viak*” dan “*berwawan berwacana*”. Selain itu, struktur kalimat yang kurang sempurna menurunkan kejelasan dan kualitas komunikasi publik dalam forum resmi internasional. Penggunaan bahasa yang tepat dalam wacana lisan formal penting untuk menjaga kredibilitas dan efektivitas pesan.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak pelanggaran terhadap kaidah kebahasaan, baik dalam konteks informal maupun formal. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya literasi bahasa, kurangnya perhatian terhadap tata bahasa yang benar, serta pengaruh budaya populer dan media sosial. Oleh karena itu,

diperlukan edukasi dan sosialisasi berkelanjutan mengenai pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di berbagai ranah kehidupan masyarakat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai bentuk penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks kontemporer, dapat disimpulkan bahwa problematika kebahasaan masih menjadi isu yang kompleks, luas, dan mendesak untuk diperhatikan. Fenomena penyimpangan kebahasaan ditemukan di berbagai ranah komunikasi, baik di media sosial, ruang publik, maupun dalam wacana formal yang seharusnya berfungsi sebagai teladan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Kesalahan yang muncul mencakup beragam aspek, mulai dari ketidaktepatan ejaan, penggunaan tanda baca yang salah, pemilihan kata yang tidak baku, struktur kalimat yang tidak efektif, penggunaan kata serapan yang tidak disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, hingga fenomena campur kode dan alih kode yang tidak tepat konteks.

Fenomena-fenomena tersebut tidak hanya menggambarkan lemahnya pemahaman masyarakat terhadap kaidah bahasa Indonesia, tetapi juga menunjukkan pengaruh kuat dari perkembangan era digital, globalisasi, dan budaya populer yang cenderung lebih mengutamakan aspek praktis dan ekspresif dibandingkan dengan kepatuhan terhadap aturan kebahasaan. Media sosial, misalnya, telah menjadi ruang paling bebas bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri, namun sekaligus menjadi lahan subur munculnya berbagai bentuk penyimpangan bahasa. Akibatnya, kebiasaan berbahasa yang tidak sesuai kaidah dengan cepat menyebar dan ditiru oleh pengguna lain, terutama generasi muda yang sedang berada dalam tahap pembentukan identitas dan kebiasaan berbahasa.

Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya upaya pembenahan, maka kualitas berbahasa masyarakat Indonesia berpotensi semakin menurun. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan martabat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa persatuan. Oleh karena itu, perlu adanya langkah konkret berupa edukasi kebahasaan yang berkesinambungan, baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun melalui regulasi kebahasaan di ruang publik. Peningkatan literasi linguistik harus

dilakukan agar masyarakat lebih menyadari pentingnya menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Selain itu, peran pemangku kebijakan, pendidik, serta para pegiat bahasa sangat penting dalam melakukan pengawasan sekaligus sosialisasi penggunaan bahasa yang baik. Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan identitas nasional yang menjadi perekat persatuan bangsa. Dengan demikian, menjaga kualitas bahasa berarti menjaga jati diri bangsa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan bagi semua pihak untuk lebih serius dalam menyikapi persoalan kebahasaan di era kontemporer, serta mendorong lahirnya kesadaran kolektif bahwa bahasa Indonesia harus dijunjung tinggi, dirawat, dan digunakan secara tepat demi keberlangsungan eksistensinya di tengah arus globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dermayani, A. A., Dewi, A. A., Siagian, B. U., Ananda, D., Sinaga, M., & Naelofaria, S. (2024). Degradasi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Kontemporer: Representasi Pengaruh Eskalasi Gen Z pada Masyarakat Heterogen. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 963-968.
- Ervani, Aldisya, D., Firdaus, I. N., Annisa, S. P., & Nurjanah, S. (2025). Problematika Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing: Analisis SVO Noam Chomsky pada Teks WhatsApp Mahasiswa Thailand di UIN Raden Mas Said Surakarta: Problems of Indonesian Language for Foreign Students: Noam Chomsky's SVO Analysis of WhatsApp Texts of Thai Students at UIN Raden Mas Said Surakarta. *al-ABSAH: Jurnal Adab, Bahasa, Sastra, dan Sejarah*, 1(1), 43-58.
- Hanum, F. (2021). Batasan Problematika Bahasa Indonesia (Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia). *Jurnal Education and Development*, 9(2), 458-461.
- Hawea, M., Setiadi, D., & Agustiani, T. (2023). Problematika Penggunaan Kalimat Efektif Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Patani di Purwokerto. *utile: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 47-61.
- Ningrum, I. S. E., Purnami, L. E., & Lestari, A. T. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada unggahan pamflet media sosial Instagram. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 99-103.
- Nugraheni, L., Fathurohman, I., Haryadi, A., Riyanto, S., & Dewi, W. D. (2024). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia. *Scientia*, 3(2).
- Sianturi, E. F. M. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan pada Puisi Modern: Studi Kasus pada Puisi-Puisi dalam Antologi Sastra Kontemporer. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 58-68.
- Sirait, Z. (2021). Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik yang tidak memenuhi bahasa baku. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1-9.

Suantini, K., Abdurohim, A., & Saptariani, D. (2023). Problematika Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Tataran Wacana Kritis. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 39-57.